



Pemberian *Dental Health Education* pada Ibu Balita di Posyandu Mawar 1 Kelurahan Kawatuna

Hemiyanty*, Bertin Ayu Wandira, Novi Inriyanny Suwendro

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

Author's Email Correspondence (*): hermiyanty70@gmail.com

Abstrak

Tujuan umum pemberian Dental Health Education (DHE) adalah meningkatkan pengetahuan ibu terkait kesehatan gigi dan mulut balita. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh, termasuk gigi dan mulut. Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan awal dari pembentukan perilaku, karena itu diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku benar dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan balita, karena ibu berpengaruh terhadap proses pendidikan anak sejak dini dan umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak. Posyandu merupakan bentuk usaha kesehatan berbasis masyarakat yang salah satu kegiatannya adalah memantau tumbuh kembang bayi dan balita. Melalui DHE ini diharapkan dapat menjadi wadah pengalaman ilmu dan pembelajaran dari bidang keparan dosen sehingga dapat bermanfaat bagi ibu yang memiliki anak balita. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan DHE dapat dikategorikan sukses dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian besar sasaran penabdian mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan DHE. Harapannya DHE dapat diberikan secara berkesinambungan bagi para ibu di setiap Posyandu sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sejak dini dapat diaplikasikan.

Kata Kunci: DHE, balita, posyandu, kesehatan gigi dan mulut

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628525357076

Email: jurnaldedikatifkesmas@gmail.com

Article history:

Received: October 15, 2021

Revised: October 28, 2021

Accepted : October 29, 2021

Available online October 31, 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

The general purpose of providing Dental Health Education (DHE) is to increase mother's knowledge regarding dental and oral health of toddlers. Parents are expected to have the knowledge to teach their children basic things about maintaining a healthy body, including teeth and mouth. The inculcation of dental and oral health behavior should start at an early age and start from the family environment. Childhood is the beginning of the formation of behavior, because it is expected that parents can educate their children to behave properly in maintaining dental and oral health. Mothers are an important factor in the health of children under five, because mothers influence the education process of children from an early age and generally spend more time with children. Posyandu is a form of community-based health business, one of which is to monitor the growth and development of infants and toddlers. Through this DHE, it is hoped that it can become a forum for knowledge and learning experiences from the field of lecturers' expertise so that it can be useful for mothers who have toddlers. Broadly speaking, the implementation of DHE activities can be categorized as successful and running well. This can be shown by the fact that most of the dedication targets experienced an increase in knowledge before and after getting DHE. It is hoped that DHE can be given continuously for mothers in every Posyandu so that dental and oral health care for children from an early age can be applied.

Keywords: DHE, toddlers, posyandu, dental and oral health

I. PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang dipengaruhi oleh berbagai eksternal dan internal. Secara biologis, aspek internal mencakup faktor genetik, penyakit infeksi dan hormonal, aspek eksternal berupa gizi, dan sosiodemografi. Penyimpangan dan gangguan pada berbagai aspek tersebut akan mengakibatkan kelainan/anomali tumbuh kembang tubuh baik secara umum dan gigi secara khusus. Karies gigi pada anak merupakan masalah serius dalam kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi karies di Indonesia adalah sebesar 88,8 disimpulkan bahwa prevalensi karies cenderung tinggi (di atas 70%) pada semua kelompok umur. Prevalensi karies pada kelompok umur 3-4 tahun sebesar 81,1 %.

Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi (Widayati, 2014). Masalah karies gigi pada anak usia dini membawa dampak yang cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan (Widayati, 2014). Selain itu karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi sehingga akan mengganggu penyerapan makanan dan memperngaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu bermain anak karena sakit gigi (Fatimatuszahro et al., 2016). Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang dialami anak-anak akan menghambat perkembangan anak sehingga Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 2019 | 163 akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widayati, 2014).

Saat gigi anak sehat maka anak tidak akan mengalami kesulitan dalam mengunyah makanan. Dengan demikian, nutrisi yang didapatkan anak akan tercukupi. Kesehatan pencernaan juga berawal dari mulut. Mulut merupakan gerbang bagi makanan sebelum sampai ke organ pencernaan lainnya. Perawatan gigi bisa dilakukan sedini mungkin yaitu setelah tumbuhnya gigi susu. Gigi susu yang sehat dapat

memudahkan anak saat belajar berbicara. Seorang anak harus mendapatkan perhatian serius dari orang tua walaupun masih memiliki gigi sulung. Karena gigi susu juga memiliki fungsi yang sama dengan gigi tetap seperti fungsi pengunyahan, *esthetic* (keindahan), fonetik (berbicara) dan satu fungsi yang tidak kalah penting yaitu fungsi petunjuk arah bagi gigi tetap yang kelak akan tumbuh. Namun, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi sulung bukan merupakan suatu masalah. Kesehatan gigi susu seringkali diabaikan oleh orangtua karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap. Pada kenyataannya, gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Selain itu, gigi susu juga berfungsi sebagai paduan bagi pertumbuhan gigi tetap.

Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan awal dari pembentukan perilaku, oleh sebab itu diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku yang benar memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Anak sudah bisa dikenalkan perawatan gigi pada usia 18 bulan dan dapat dilakukan perawatan pada usia 2-3 tahun dengan harapan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak bisa lebih terjaga dan termonitor.

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan balita, hal ini karena ibu berpengaruh terhadap proses pendidikan anak sejak dini. karena umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu sehingga ibu dianggap dapat melakukan pendekatan yang tepat untuk membiasakan anak memelihara kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut atau *Dental Health Education* (DHE) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dapat mempengaruhi individu untuk memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik sehingga memiliki kebersihan gigi dan mulut yang baik.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Peran Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu kegiatan Posyandu adalah memantau tumbuh kembang bayi dan balita termasuk pertumbuhan dan kesehatan gigi dan mulut. Posyandu Mawar 1 adalah salah satu Posyandu yang terletak di Kelurahan Kawatuna Kecamatan Mantikulore. Berdasarkan wawancara kepada ibu balita, kader maupun tenaga kesehatan yang bertugas, di Posyandu Mawar 1 belum pernah dilakukan pemberian

Dental Health Education (DHE) terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balita. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada ibu balita di Posyandu Mawar 1 tentang kesehatan gigi dan mulut balita.

II. METODE

Khalayak sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu pengunjung Posyandu Mawar 1 yang memiliki balita berjumlah 43 orang. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi:

1. Pengukuran pengetahuan ibu-ibu pengunjung posyandu yang memiliki balita tentang kesehatan Gigi dan Mulut balita sebelum pemberian edukasi melalui pengisian kuesioner *pre-test*
2. Pemberian *Dental Health Education* (DHE) tentang kesehatan gigi dan mulut meliputi pertumbuhan gigi susu, masalah masalah gigi susu pada anak dan cara merawat gigi susu
3. Pengukuran kembali pengetahuan ibu-ibu pengunjung posyandu yang memiliki balita tentang kesehatan Gigi dan Mulut balita setelah pemberian edukasi melalui pengisian kuesioner *post-test*
4. Pemberian buku panduan kesehatan gigi dan mulut balita. Diharapkan dengan membaca buku panduan tersebut, ibu-ibu bisa lebih mudah memahami tentang kesehatan gigi dan mulut balita dibandingkan dengan hanya mendengarkan penyuluhan karena suasana yang ramai dan terkadang balitanya rewel saat ibu mendengarkan penyuluhan. Buku tersebut juga dapat dibaca secara berulang di rumah.
5. Pemberian bahan kontak berupa pasta gigi dan sikat gigi yang sesuai dengan umur balita dan dengan gagang yang menyerupai karakter karakter kartun untuk menarik perhatian balita agar merasa senang selama melakukan kegiatan menyikat gigi

Evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner *pre* dan *post test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu-ibu sebelum dan setelah pemberian DHE. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan seputar kesehatan gigi dan mulut balita..

III. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberian *Dental Health Education* pada Ibu Balita di Posyandu Mawar 1 Kelurahan Kawatuna” telah dilaksanakan pada hari Senin, 7 Juni 2021 pada pukul 08.00-selesai. Kegiatan diawali dengan koordinasi tim bersama tenaga kesehatan di Puskesmas Kawatuna, bersama menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pengabdian. Sambil menunggu antrian untuk diperiksa oleh bidan, tim membagikan kuesioner *pre-test* untuk diisi oleh ibu-ibu yang memiliki anak balita. Setelah selesai diperiksa oleh bidan, ibu-ibu diarahkan oleh bidan dan kader untuk menunggu dan mengikuti penyuluhan (*Dental Health Education*).

Materi yang disampaikan pada penyuluhan meliputi: 1) Pentingnya perawatan gigi susu pada balita; 2) Standar pertumbuhan gigi pada anak; 3) Lima masalah kesehatan gigi yang sering terjadi pada anak (Gigi berlubang (karies); Karang gigi (kalkulus); Gigi tidak rata; Gigi susu tinggal akar; Gigi maju (tonggos)); 3) Langkah-langkah menjaga kesehatan gigi anak (Cara menyikat gigi yang benar sesuai usia; Penggunaan pasta gigi; Makanan yang sehat untuk gigi; Kunjungan ke dokter gigi)

Setelah menerima materi *Dental Health Education*, maka tim kembali membagikan kuesioner bagi ibu-ibu balita (*post-test*). Isi pertanyaan pada kuesioner *post-test* sama dengan kuesioner *pre-test*. Kegiatan dilanjutkan pada Posyandu bulan selanjutnya yaitu pada hari Senin, 5 Juli 2021. Kegiatan pengabdian yang awalnya direncanakan akan diisi dengan peragaan/praktek cara menyikat gigi dengan benar, namun tidak dapat diselenggarakan dengan pertimbangan meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Kota Palu. Oleh karena itu, Kegiatan pada Posyandu kedua diisi dengan pembagian Buku Panduan Kesehatan Gigi dan Mulut Balita serta pembagian bahan kontak berupa sikat gigi dan pasta gigi anak.

Harapannya dengan memiliki buku panduan, maka ibu dapat membaca berulang kali informasi yang ada di dalamnya. Dengan pemberian sikat gigi khusus anak dengan bentuk dan warna yang menarik serta pasta gigi anak, harapannya dapat memotivasi anak untuk tertarik menyikat gigi sejak dini.

Tabel 1 Hasil *Pre* dan *Post-Test* DHE

Pertanyaan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	N	%	N	%
1	37	86	43	100
2	39	91	43	100
3	20	47	43	72
4	40	93	43	100
5	24	56	41	95
6	27	63	41	77
7	39	79	39	79
8	15	35	42	98
9	37	86	43	100
10	6	14	40	93
11	37	28	24	56
12	43	100	43	100
13	28	65	43	100
14	41	100	41	95
15	12	28	31	72
16	39	91	41	95
17	41	95	39	91

Berdasarkan jawaban benar dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner sesuai Tabel 1 menunjukkan bahwa :

1) Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai peran penting gigi balita.

Pertanyaan yang diberikan ialah mengenai peran gigi sulung pada kemampuan berbicara dan sebagai panduan pertumbuhan gigi tetap. Pada *pre-test* hanya 86% ibu yang menjawab benar bahwa gigi susu berperan penting dalam kemampuan bicara balita dan setelah *post-test* 100% ibu menjawab benar. Pertanyaan mengenai peran gigi susu sebagai pemandu pertumbuhan gigi tetap/permanen, saat *pre-test* dari hanya 91% yang menjawab benar meningkat menjadi 100% yang menjawab benar pada *post-test*.

Gigi susu juga memiliki fungsi yang sama dengan gigi tetap seperti fungsi pengunyahan, *esthetic* (keindahan), fonetik (berbicara) dan satu fungsi yang tidak kalah penting yaitu fungsi petunjuk arah bagi gigi tetap yang kelak akan tumbuh.

- 2) Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai perlunya dilakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada balita.

Pertanyaan yang diberikan ialah apakah pemeliharaan kesehatan gigi balita perlu dilakukan meskipun akan berganti dengan gigi tetap. Pada *pre-test* hanya 47% yang menjawab benar dan setelah *post-test* 72% ibu menjawab benar. Kesehatan gigi susu seringkali diabaikan oleh orangtua karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap.

Pada kenyataannya, gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Selain itu, gigi susu juga berfungsi sebagai paduan bagi pertumbuhan gigi tetap.

- 3) Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai jenis dan penyebab kerusakan/kelainan gigi dan mulut.

Pertanyaan yang diberikan ialah mengenai gigi berlubang, rampan karies, gigi tongos dan gingivitis. Untuk pertanyaan mengenai penyebab gigi karies/berlubang, terjadi peningkatan jumlah ibu yg menjawab dengan benar dari 40 orang saat *pre-test* menjadi 43 (100%) saat *post-test*. Sedangkan untuk pertanyaan mengenai penyebab gingivitis dari hanya 56% saat *pre-test* meningkat menjadi 95% saat *post-test* sedangkan pada pertanyaan penyebab gigi tongos, jumlah ibu yg menjawab benar sebanyak 27 orang saat *pre-test* meningkat menjadi 41 orang saat *post-test*. Sementara jumlah ibu yang menjawab dengan benar mengenai penyebab rampan karies dari hanya 35% saat *pre-test* menjadi sebanyak 60 % saat *post-test*.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada balita bukan hanya karies/ gigi berlubang, tetapi masih ada beberapa masalah lain yang sering ditemui pada gigi dan mulut balita misalnya rampan karies, gingivitis dan gigi tongos. Orangtua seringkali tidak menyadari kebiasaan kebiasaan buruk balita dapat menyebabkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut balita dan perkembangannya dikemudian hari. Kebiasaan mengisap jari pada usia balita bisa mempengaruhi lengkung rahang sehingga pertumbuhan gigi jadi tidak normal, misalnya gigi tongos. Begitu pula dengan kebiasaan balita meminum susu dengan menggunakan dot sambil tertidur, dan tidak sempat dengan bersihkan dengan air putih lagi setelahnya, kebiasaan seperti ini bisa menyebabkan masalah yang disebut rampan karies, dimana hampir semua gigi balita menjadi rusak dikarena kontak yang lama susu yang mengandung gula selama tertidur.

- 4) Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balita.

Pertanyaan yang terkait saat yang tepat mulai memelihara kesehatan gigi dan mulut balita mengalami peningkatan dari 14% yang menjawab benar saat *pre-test* menjadi 90% saat *post-test* dan dari-91% menjawab dengan benar bahwa balita mulai diajarkan menyikat gigi saat berusia 1 tahun saat *pre-test* menjadi 95% menjawab dengan benar saat *post test*. Begitu pula pada pertanyaan waktu yang tepat balita melakukan kegiatan membersihkan gigi dan mulut dan juga tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan mengunjungi dokter gigi setiap 6 bulan sekali tanpa menunggu balita mengalami sakit gigi juga terjadi peningkatan jumlah ibu yang menjawab dengan benar saat *post-test* dibandingkan saat *pre-test*.

Kebersihan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak bayi dengan rutin membersihkan lidah dan gusi bayi dengan kasa lembab dan setelah berusia 1 tahun, balita sudah mulai diajarkan untuk menyikat gigi dibantu oleh orangtua dan dilanjutkan dengan rutin minimal 2x sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Balita, sebaiknya diajak berkunjung ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali untuk mengetahui kondisi gigi dan mulutnya secara dini tanpa menunggu ada keluhan, karena bila ditemukan dalam kondisi masih dini, prosedur intervensi dapat dilakukan lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk balita dibandingkan apabila balita berkunjung setelah ada keluhan, sehingga balita menjadi lebih familiar dengan dokter dan alat-alat yang ada di tempat praktek dokter gigi dan balita tidak sulit diajak ke dokter gigi ketika harus mendapatkan pelayanan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah terlaksana sesuai jadwal yang telah direncanakan. Namun dalam pelaksanaan di lapangan ditemukan kendala dengan situasi pandemi covid 19 yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pelatihan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Tetapi untuk menambah pemahaman responden tentang kesehatan gigi balita dilakukan dengan pembuatan dan pemberian buku panduan kesehatan gigi dan mulut balita yang berisi informasi mengenai tumbuh kembang gigi pada anak, ciri gigi sehat, diet sehat serta cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balita serta dilengkapi dengan pembagian bahan kontak berupa pasta dan sikat gigi anak.

Pelaksanaan pengabdian dengan pemberian *Dental Health Education* (DHE) disarankan dilaksanakan di semua posyandu aktif sebagai bagian dari kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita untuk Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Menuju Indonesia Bebas Karies 2030.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Tadulako atas bantuan biaya pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. 2016. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangalsari Kabupaten Bantaeng. *Jurnal IKESMA*, 12(2), 85.
- Julianto AP. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak. Tersedia pada: <http://journal.unikal.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/47/32> [Diakses 4 Mei 2014]. 2007
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kesehatan Gigi dan Mulut. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta
- Widayati, N. 2014. Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196. <https://doi.org/10.20473/jbe.V2I2201.4.196-205>